

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pagar Nusa adalah organisasi pencak silat di bawah Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 22 Rabi'ul Akhir 1406 H/3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pagar Nusa adalah badan otonom Nahdlatul Ulama berbasis keterampilan pada pengembangan seni, tradisi, budaya, olahraga bela diri pencak silat, ketabiban atau pengobatan alternatif, dan pengabdian masyarakat.¹ Pagar Nusa berdiri dengan tujuan pembinaan, pengembangan, pendayagunaan, dan pelestarian keterampilan seni budaya bela diri pencak silat dan pengobatan alternatif guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta menganut ajaran Islam menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.² Dalam wujud berbangsa dan bernegara, Pagar Nusa berasaskan kepada Pancasila serta UUD 1945, beraqidah Islam menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sesuai dengan fikrah, harakah, dan amaliyah Nahdlatul Ulama sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.³

Secara historis Pagar nusa dibentuk karena keresahan para ulama terhadap keberlanjutan pencak silat di lingkungan pesantren. Sebelum terbentuknya Pagar Nusa sebagai wadah resmi pencak silat pada tahun 1986, berbagai seni bela diri di lingkungan pesantren NU belum memiliki organisasi yang menaunginya. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan para

¹ Pimpinan Pusat Pagar Nusa Gd. PBNU Lt.7 Jln. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat, "Peraturan Dasar Dan Peraturan Rumah Tangga Pagar Nusa" 14 cm x 10 (2022): 77 hal.

² Keputusan Kongres et al., "Rapat Kerja Nasional Pagar Nusa Masa Khidmat 2017-2022" (2022): 0–100.

³ *Ibid.*

ulama dan pendekar, karena belum adanya wadah pemersatu bagi pencak silat di lingkungan pesantren NU.⁴ Menurut Joko Reskiyono, tanda-tanda surutnya pencak silat di pondok pesantren dapat dilihat dari hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan silat. Oleh karena itu, kehadiran organisasi pencak silat yang mengakomodasi aktivitas ilmu bela diri, khususnya di lingkungan pesantren dan diharapkan dapat menggugah minat para santri, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Melihat respons tersebut, para ulama dan pendekar pencak silat mengadakan musyawarah pertama pada tanggal 27 September 1985 di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Musyawarah dihadiri pendekar pencak silat dari Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Kediri, Cirebon, dan Kalimantan. Akhirnya, terbitlah Surat Keputusan resmi pembentukan tim persiapan pendirian perguruan pencak silat milik NU yang disahkan pada tanggal 27 Rabi'ul Awwal 1406/ 10 Desember 1985.⁵

Musyawarah selanjutnya diselenggarakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri pada tanggal 3 Januari 1986. Musyawarah tersebut menerbitkan susunan pengurus harian Jawa Timur yang merupakan lembaga pengurus pusat. Nama organisasi yang disepakati dalam musyawarah adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang disingkat (IPSNU Pagar Nusa) kemudian diganti menjadi Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa (PSNU Pagar Nusa). Ketua PWNU Jawa Timur K.H. Anas Thohir mengusulkan nama Pagar Nusa. Nama "Pagar Nusa" berasal dari K.H. Mujib Ridlwan asal Surabaya, putra K.H. Ridlwan Abdullah, pencipta lambang NU, selanjutnya untuk membentuk susunan

⁴ Mas Wildan Rahman, "PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN UMAT DI KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2009-2022" 9 (2022): 356–363.

⁵ Joko Reskiyono, "PAGAR NUSA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA JURUG KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

pengurus tingkat nasional PBNU di Jakarta membuat surat pengantar persetujuan ditunjuk sebagai pengurus, Surat ini ditandatangani oleh ketua umum PBNU, K.H. Abdurrahman Wahid dan Rais Aam K.H. Achmad Siddiq. PBNU menetapkan pendiri dan kepengurusan melalui Surat Keputusan pada 9 Dzulhijjah 1406 H, yang bertepatan pada 16 Juli 1986 M dengan penetapan K.H. Abdullah Ma'sum Jauhari atau akrab disapa Gus Maksu sebagai ketua terpilih pertama.⁶

Pagar Nusa di Tulungagung secara resmi memulai perjalanannya pada tahun 1989, sebuah inisiatif penting yang dipelopori oleh tokoh-tokoh visioner seperti Bapak Sukarji, Bapak Akhya', dan Bapak Mashuri. Pembentukan ini merupakan respons proaktif dan implementasi konkret atas penetapan Pagar Nusa sebagai satu-satunya organisasi pencak silat resmi yang diakui dalam lingkungan Nahdlatul Ulama secara nasional. Salah satu gagasan paling krusial dan signifikan dalam upaya konsolidasi serta penyatuan Pagar Nusa di Tulungagung adalah penyelenggaraan Pagar Nusa Camp. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan mulia untuk menggalang persatuan dan kesatuan di antara para pendekar pencak silat dari berbagai perguruan yang tersebar di seluruh wilayah Tulungagung, melalui serangkaian aktivitas yang meliputi perkemahan intensif, latihan bersama yang terkoordinasi, serta upaya penyamaan dan standarisasi jurus-jurus pencak silat. Penyelenggaraan kegiatan Pagar Nusa Camp ini mendapatkan dukungan penuh dan kehadiran langsung dari salah satu tokoh sentral Pagar Nusa tingkat pusat, yakni Gus Ma'sum, yang turut memberikan arahan dan bimbingan berharga. Secara keseluruhan, kamp ini sukses dilaksanakan

⁶ SUBHAN MUGIONO, *POLA KOMUNIKASI PELATIH DAN SANTRI DALAM PROSES INTERNALISASI SIKAP TAWADHU' DI PERGURUAN PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA PAGAR NUSA* GENI JEGGER, 2023.

sebanyak tiga kali di lokasi-lokasi strategis yang berbeda: yaitu di Pagerwojo, Kecamatan Gondang, serta di area pesisir Pantai Sine Tulungagung. Tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan teknis pencak silat, Pagar Nusa Camp juga secara komprehensif mencakup serangkaian kegiatan pembinaan yang holistik, meliputi peningkatan kualitas akhlak, penguatan mental dan spiritual, pendalaman pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta pelaksanaan kegiatan bakti sosial yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Seluruh rangkaian kegiatan Pagar Nusa Camp tersebut terbukti sangat efektif dalam membangun dan mempertalikan hubungan persaudaraan yang erat di antara berbagai perguruan pencak silat lokal di Tulungagung, sekaligus berhasil secara signifikan menyurutkan potensi terjadinya gesekan atau konflik di antara mereka.⁷

Pada tahun 1991, pasca rampungnya seluruh proses konsolidasi yang intensif melalui serangkaian kegiatan Pagar Nusa Camp, para pendekar pencak silat terkemuka di Tulungagung bersepakat untuk menggelar musyawarah perdana. Pertemuan penting ini bertujuan untuk membentuk susunan kepengurusan cabang Pagar Nusa Tulungagung yang definitif, dan diselenggarakan secara resmi bertempat di kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Tulungagung (PCNU Tulungagung). Dari hasil musyawarah yang sarat akan pertimbangan dan kesepakatan tersebut, ketua PCNU Tulungagung secara resmi menetapkan Bapak Imam Mashuri sebagai Ketua Pengurus Cabang Pagar Nusa Tulungagung yang pertama, didampingi oleh Bapak Akhyak sebagai Sekretaris.⁸ Bapak Khoirul Huda, yang saat ini menjabat sebagai ketua cabang Pagar Nusa Tulungagung untuk

⁷ Wawancara dengan Bapak Sukarji

⁸ Wawancara dengan Bapak Akhya'

periode 2020-2025, memberikan klarifikasi penting mengenai sosok Bapak Imam Mashuri. Menurut beliau, Bapak Imam Mashuri merupakan salah satu tokoh sentral yang dihormati sebagai guru besar sekaligus salah seorang pendiri Pagar Nusa di tingkat yang lebih luas, namun memang tidak selalu terlibat secara aktif dalam kepengurusan harian yang menjadi sorotan publik, sehingga namanya kerap kali tidak terlalu tersorot dalam catatan sejarah formal.⁹

Perlu ditekankan bahwa sebelum berdirinya Pagar Nusa secara formal di Tulungagung, terdapat lima perguruan pencak silat lokal yang memiliki afiliasi kuat dengan Nahdlatul Ulama. Kelima entitas pencak silat yang beragam tersebut kemudian secara resmi menyatakan bergabung dan melebur ke dalam wadah Pagar Nusa, meliputi: Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia (Gasmi), Pencak Silat Harimau Cimande (PSHC), Padepokan Silat Pencak Kurdo Manyuro (SPKM), Pagar Nusa Sunan Giri, serta Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh yang merupakan objek utama penelitian ini. Sejalan dengan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, Bapak Khoirul Huda secara lugas menjelaskan bahwa eksistensi Pagar Nusa di Tulungagung pada hakikatnya berfungsi sebagai payung organisasi yang strategis, dirancang untuk menaungi dan mengkoordinasikan berbagai perguruan pencak silat lokal yang telah lama berdiri di Tulungagung, termasuk di dalamnya Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh yang secara spesifik menjadi fokus utama dalam kajian penelitian ini.¹⁰

Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh adalah pencak silat di bawah aliran Pagar Nusa yang didirikan oleh K.H. Ali Ahmad pada tanggal 18 Mei 1991 di Rejotangan, Tulungagung. Perguruan

⁹ Wawancara dengan Bapak Khoirul Huda

¹⁰ *Ibid.*

Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh sebelumnya merupakan jama'ah istighosah yang diberi nama Jama'ah Al Akhalqu Ath Thohiroh. Nama "Al Akhlaqu Ath Thohiroh" berasal dari bahasa Arab, "*Akhlaqu*" merupakan bentuk jamak yang berasal dari kata "*khuluk*", yang berarti tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti, sedangkan kata "*Thohiroh*" bermakna bersih, suci, dan mulia. Penamaan ini mengandung makna "akhlak yang bersih, suci dan mulia" serta diusulkan oleh K.H. Mubasyir Mundzir.¹¹

K.H. Mubasyir Mundzir adalah salah satu tokoh latar belakang berdirinya Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh sekaligus seorang tokoh Tarekat Naqsabandiyah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unahsari di Bandar Kidul, Kediri. K.H. Mubasyir Mundzir mempunyai anak angkat bernama K.H. Nur Cholis yang ditunjuk untuk menyebarkan ajaran Thoriqoh Naqsabandiyah di wilayah kromengan, Kabupaten Malang. Penyebaran dilakukan melalui metode zikir Aurodan. Aurodan adalah pembacaan syair-syair dalam ritual wirid atau salat berjamaah yang dilaksanakan ketika waktu salat dan waktu-waktu khusus (tawassul dan marhaban), serta pujian-pujian kepada Tuhan antara azan dan ikamah saat salat berjamaah di masjid.¹² Kurangnya dalam penerimaan metode ini di kalangan santri-santri mendorong K.H. Nur Cholis mempelajari ilmu tenaga dalam dan aspek magis kepada Kiai Ahmad Rodhi Cirebon. Tujuan pembelajaran tersebut tidak hanya untuk mempermudah metode da'wah K.H. Nur Cholis, tetapi juga sebagai bentuk antisipasi terhadap ancaman penyerangan PKI.¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nanang Arifin

¹² Rina Indryani Nurfadilah, "Tradisi Aurodan : Studi Living Qur ' an Di Masjid Al-Istiqomah Desa Sukajadi ," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2022).

¹³ Wawancara dengan Bapak Abu As'ad

K.H. Nur Cholis mempunyai dua murid utama bernama K.H. Asiq Qomarudin Blitar dan K.H. Ali Ahmad Tulungagung. Keduanya diberi amanah untuk menyebarkan ajaran jama'ah istighosah Al Akhlaqu Ath Thohiroh dan tenaga dalam di wilayah Blitar dan Tulungagung. Kemudian K.H. Asiq Qomarudin dan K.H. Ali Ahmad setelah mempelajari ilmu tenaga dalam dari K.H. Nur Cholis, K.H. Asiq dan K.H. Ali belajar pencak silat Pencak Organisasi atau yang sering disebut (PO) di bawah bimbingan bapak Subandi, seorang anggota TNI yang bermarkas di Jatinom, Blitar. Setelah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan, K.H. Ali Ahmad menyebarkan ilmu yang didapat dan mendirikan jama'ah istighosah beserta pencak silat bernama Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Rejotangan, Tulungagung bagian Timur. Kegiatan latihan juga diselenggarakan di MAN 1 Tulungagung, sehingga cangkupan persebaran perguruan meluas hingga wilayah barat Tulungagung.¹⁴

Pada fase awal, aliansi Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh berada di bawah Pencak Organisasi (PO). Keputusan untuk bergabung dengan Pagar Nusa pada tahun 1993 berdasarkan kesamaan visi dan misi serta sudut pandang yang sama, yakni mencetak generasi-generasi muda Nahdlatul Ulama' yang berakhlak, berjiwa bela negara, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman tradisional. Berdasarkan hal tersebut, Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh dari kalangan masyarakat disebut Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh. Keterangan dari bapak Fahrudin Irwanto Pembina Pagar Nusa Akhlaqu Ath Thohiroh sekaligus putra bungsu K.H. Ali Ahmad, menyatakan bahwa keterikatan ideologis dan nilai-nilai organisasi Perguruan Pencak Silat

¹⁴ *Ibid.*

Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh dengan Pagar Nusa telah terbentuk sejak awal K.H. Ali Ahmad mendirikan Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh pada tahun 1991. Perbedaan waktu antara pendirian dan afiliasi administratif tidak mengubah esensi identitas dan orientasi gerakan Perguruan Pencak Silat Tenaga Dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh.¹⁵

Sejak terbentuknya kepengurusan pada tahun 1991, Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh terus mengalami perkembangan. Selama periode 1991-2001 perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh secara signifikan mulai terlihat pada era kepemimpinan bapak Aziz, pada masa ini mulai memperbanyak kegiatan edukatif seperti ziarah kubur, istighosah bersama dan aktif membantu kegiatan sosial masyarakat. Dalam perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh mengalami berbagai dinamika. Pada tahun 2002, setelah K.H. Ali Ahmad dipindah tugas ke Blitar, aktivitas organisasi mengalami kekosongan. Kegiatan latihan rutin tetap berlangsung dan dialihkan ke rumah bapak Nanang Arifin, menunjukkan adanya upaya dari para anggota untuk mempertahankan eksistensi Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian ilmiah yang intensif mengenai sejarah Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh Tulungagung. Periode yang dipilih yakni, pada tahun 1991-2002 karena pada batas waktu tersebut belum banyak terungkap bagaimana proses terbentuknya, perkembangan, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Penelitian ini akan mengkaji sejarah Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh, menelusuri latar belakang tokoh-tokoh utama, proses bergabungnya dengan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nanang Arifin, Bapak Fahrudin Irwanto

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nanang Arifin

Pagar Nusa, serta memahami peran sosial dan keagamaan yang diperankan oleh Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh di tengah masyarakat Tulungagung. Penelitian ini diharapkan dapat mencatat nilai-nilai luhur, spiritualitas, dan budaya pencak silat pesantren berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya memperkaya *khazanah* sejarah lokal, tetapi juga menjadi rujukan ilmiah bagi pelestarian warisan budaya Nahdlatul Ulama di wilayah Tulungagung dalam konteks bela diri, spiritualitas, dan pengabdian sosial keagamaan, sehingga hal ini menarik untuk dikaji secara ilmiah yang membahas terkait sejarah Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memerlukan perumusan masalah sebagai pinjakan konseptual dalam menentukan arah, pokok, serta ruang lingkup pembahasan agar tidak melebar dan tetap sesuai dengan pokok permasalahan. Rumusan masalah memiliki signifikan penting dalam membatasi objek kajian agar lebih tertuju, sistematis, dan intensif sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai secara ilmiah dan objektif. Dalam konteks ini, peneliti mencari jalan menelusuri sejarah serta dinamika perkembangan salah satu perguruan pencak silat yang berafiliasi dengan Pagar Nusa, yakni Perguruan Pencak silat tenaga dalam Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Tulungagung. Fokus penelitian ini mengarah pada aspek-aspek yang bersifat historis dan kronologis, untuk memperoleh kognisi yang komprehensif mengenai proses pendirian dan perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh Tulungagung. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Tulungagung?
2. Bagaimana dinamika perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Tulungagung pada tahun 1991–2002?

C. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengetahui latar belakang berdirinya Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Tulungagung, hal ini mengandung pembahasan terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi pendirian perguruan tersebut, serta peran tokoh-tokoh pendiri dan gagasan awal yang mendasarkan berdirinya organisasi ini. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh di Tulungagung pada kurun waktu 1991–2002. Fokus kajian ini mengarah pada aspek-aspek perubahan struktural, aktivitas keorganisasian, proses kaderisasi, serta kontribusi sosial dan keagamaan perguruan terhadap masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini, berintensi dapat tercapai keterangan secara komprehensif mengenai perjalanan historis dan eksistensi perguruan dalam konteks lokal maupun dalam jaringan Pagar Nusa secara lebih luas.

D. Metode Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan memiliki berbagai aturan dan petunjuk yang mampu mencapai ketepatan hasil. Kompleksitas dari aturan dan petunjuk inilah yang disebut metode atau teknik. Metode merupakan cara atau prosedur yang bersifat sistematis untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks penelitian sejarah, metode digunakan untuk mempelajari kejadian atau peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan manusia,

dengan tujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif.¹⁷ Menurut Peter L. Senn (1971) dalam bukunya *Sosial Science and its Methods*, metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. T.H Huxley juga mendefinisikan metode ilmiah sebagai cara yang menghasilkan dengan karakteristik-karakteristik ilmiah bersifat rasional dan teruji, sehingga melahirkan pengetahuan yang dapat diandalkan. Penting untuk membedakan antara metode dan metodologi. Kenneth D. Bailey menjelaskan bahwa metode adalah teknik atau alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metodologi merupakan falsafah mengenai proses penelitian yang didalamnya mencakup asumsi-asumsi, nilai-nilai, standar atau kriteria yang digunakan dalam menafsirkan data dan menyusun kesimpulan.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Langkah-langkah tersebut untuk memperkaya penjelasan sejarah, diperlukan pendekatan terutama ilmu-ilmu sosial.¹⁹ *Pertama*, heuristik atau pengumpulan sumber. Istilah “*heuristik*” berasal dari Bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang berarti menemukan. Kata ini berakar dari istilah yang sama dengan kata “*eureka*” yang juga bermakna telah menemukan, sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahap untuk pencarian, penemuan, dan pengumpulan

¹⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, vol. 110, 2020, [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).

¹⁸ M.Hum Heryati, S.Pd., “Pengantar Ilmu Sejarah,” *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan* (2013): 70–82.

¹⁹ Alian, “Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian,” *Criksetra* 2, no. 2 (2020): 6–11.

sumber-sumber sejarah yang relevan guna memahami peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang sesuai dengan tema penelitian.²⁰ Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan bapak Fahrudin Irwanto selaku anak bungsu pendiri dan pembina organisasi tersebut. Sumber lain seperti, dokumentasi kegiatan, SK berdirinya yayasan Al Akhlaqu Ath Thohiroh, serta jurnal ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran internet juga turut dikumpulkan sebagai sumber pendukung.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji keaslian (otentisitas) dan keabsahan (kredibilitas) sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini dibagi menjadi dua jenis yaitu: kritik intern dan kritik ekstern.²¹ Kritik intern bertujuan untuk menilai keabsahan isi sumber, termasuk validitas informasi yang dikandungnya.²² Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan telah melalui validasi, seperti wawancara langsung dengan Bapak Fahrudin Irwanto. Sumber-sumber pelengkap seperti: surat keputusan, dokumentasi, serta saksi sejarah digunakan sebagai sumber sekunder atau tersier. Sementara itu kritik ekstern, berfokus pada aspek fisik dari sumber, seperti: keaslian bahan dokumen. Kedua jenis kritik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.²³ Penelitian ini memverifikasi beberapa sumber dengan memprioritaskan sumber primer wawancara dengan bapak Fahrudin Irwanto. Sumber-sumber pelengkap seperti: arsip surat keputusan, gambar, artikel dan jurnal ilmiah dari internet

²⁰ Wulan Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah. Jakarta," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. April (2021): 1–4, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.

²¹ Heryati, S.Pd., "Pengantar Ilmu Sejarah."

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 64.

²³ *Ibid.*, 64.

digunakan sebagai sumber sekunder atau tersier. Untuk menganalisis perkembangan Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh, diperlukan juga mengkaji dokumentasi visual kegiatan organisasi sebagai bagian dari bukti perkembangan historis.

Ketiga, interpretasi (penafsiran) merupakan tahap dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau penafsiran merupakan bidang subjektivitas dalam sejarah karena data sejarah tidak akan bermakna tanpa adanya penafsiran. Oleh sebab itu, penelitian ini menyertakan data sekaligus keterangan mengenai asal-usul data tersebut.²⁴ Penafsiran dalam penelitian ini terutama didasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan Bapak Fahrudin Irwanto, yang menjadi sumber primer utama, selain itu, data pendukung seperti surat keputusan yayasan Al Akhlaqu Ath Thohiroh yang merupakan dokumen formal legalitas dan pengakuan organisasi, penelusuran terhadap notulensi rapat pendirian, hasil wawancara dengan saksi-saksi sejarah lain, serta dokumentasi awal kegiatan organisasi, juga turut memperkaya konteks peristiwa. Sebagai contoh, hasil wawancara dengan salah satu tokoh pendiri mengungkapkan bahwa pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan pudarnya tradisi pencak silat di lingkungan pesantren. Penafsiran terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek pelestarian budaya menjadi salah satu motivasi utama, bukan hanya aspek bela diri semata. Lebih lanjut, fakta bahwa organisasi ini mengusung nilai “Al Akhlaqu Ath Thohiroh” (akhlak yang suci) mencerminkan orientasi spiritual yang kuat dalam pembentukan identitas organisasi. Sebelum melanjutkan ke tahap historiografi, fakta-

²⁴ Buku Kuntowijoyo Pengantar Ilmu Sejarah, penerbit Tiara Wacana. Jln. kaliurang km 7,8, Kopen Utama 16, Banten, Sleman, Yogyakarta, Hal. 78.

fakta sejarah yang telah diperoleh digabungkan berdasarkan pada subjek kajian, seperti: latar belakang pendirian, tokoh pendirian, nilai-nilai yang diusung, dan dinamika awal organisasi. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian digunakan sebagai kaidah utama dalam menggabungkan narasi sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan organisasi atau kegiatan non-struktural, dapat dipisahkan agar tidak mengganggu dalam merekonstruksi peristiwa sejarah secara utuh.²⁵ Dengan demikian, proses penafsiran dalam penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah narasi sejarah yang tidak hanya faktual, tetapi juga bermakna secara sosiokultural sesuai konteks zaman dan ruangnya.

Keempat, tahap terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi dimaknai sebagai proses hasil sejarah. Pada tahap ini, data disusun secara sistematis, rinci, lengkap dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan menghasilkan karya sejarah yang utuh dan mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah wawancara kepada bapak Fahrudin Irwanto menjadi sumber utama dalam penulisan, kemudian sumber sekunder seperti wawancara dengan bapak Nanang Arifianto, bapak Abu As'ad digunakan sebagai penguat dari sumber utama. surat keputusan berdirinya yayasan Al Akhlaqu Ath Thohiroh dan artikel dan jurnal ilmiah juga turut melengkapi isi historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada data dari arsip, dokumen, foto, artikel, dan jurnal yang diperoleh baik dari media cetak maupun penelusuran internet. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah bukan sekadar serangkaian fakta, melainkan sejarah adalah sebuah narasi. Narasi sejarah yang

²⁵ Heryati, S.Pd., "Pengantar Ilmu Sejarah." Hal. 76.

dimaksudkan merupakan penghubung antara fakta masa lalu yang disusun dalam satu kesatuan makna dan diberi tafsir oleh manusia. Dengan demikian, sejarah adalah hasil dari proses ilmiah yang memadukan fakta dan interpretasi secara sistematis.²⁶

Secara keseluruhan, metode penelitian sejarah yang terangkai dengan pendekatan antropologi budaya ini dipilih karena mampu menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh. Dengan memadukan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan rekonstruksi sejarah yang akurat, obyektif, dan kaya akan makna sosiokultural, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam khazanah pengetahuan tentang sejarah organisasi keagamaan dan pencak silat di Tulungagung. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan untuk tidak hanya merekam rentetan peristiwa, tetapi juga menyelami nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang membentuk identitas Pagar Nusa Al Akhlaqu Ath Thohiroh dalam konteks masyarakat Tulungagung.

²⁶ *Ibid.*, 76.